

Tatanan Alun-alun Terhadap Pola Ruang Spasial Masjid Jami' Kota Malang

Elsa Intan Pratiwi¹, Abraham M. Ridjal²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: elsaintan4@gmail.com

ABSTRAK

Masjid Jami' kota Malang merupakan satu-satunya elemen *catur tunggal* yang diterapkan dalam kaitannya terhadap tatanan alun-alun kota Malang. Berbagai renovasi telah dilakukan pada alun-alun kota Malang, baru-baru ini pada tahun 2015 lalu. Adanya perubahan terhadap tatanan alun-alun kota Malang tentu memberikan dampak terhadap Masjid Jami' yang merupakan satu kesatuan konsep tata ruang kota Jawa. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Leary mengenai keterkaitan antara satu bangunan dengan yang lain sehingga perubahan bangunan yang satu akan diikuti oleh perubahan bangunan yang lain. Alun-alun sendiri semakin mengalami pergeseran fungsi dari ruang sakral, yaitu tempat bertemunya ritual keraton dan masjid menjadi ruang publik dengan berbagai fasilitas baru di dalamnya. Penelitian ini membahas tentang pengaruh tatanan alun-alun terhadap pola ruang spasial yang terbentuk pada Masjid Jami' kota Malang terkait pola aktivitas, waktu dan pelaku aktivitas di dalamnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan konsep *behavior setting*. Diperoleh hasil bahwa terjadi rekondisi konsep awal alun-alun pada waktu tertentu yang disebabkan oleh kultur bahwa masjid dan alun-alun merupakan satu kesatuan, orientasi alun-alun terhadap masjid dan kebutuhan masyarakat terhadap ruang beribadah yang lebih. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tatanan alun-alun memiliki dampak terhadap perubahan pola ruang spasial Masjid Jami' kota Malang. Namun, konsep awal masjid dan alun-alun sebagai satu kesatuan ruang akan tetap bertahan dan muncul pada waktu-waktu tertentu dilihat dari pola ruang spasialnya.

Kata kunci: pola ruang spasial, *behavior setting*

ABSTRACT

Mosque Jami' of Malang is the only element of catur tunggal applied related to the town square's design. Various renovations of Malang's town square had been done over years and the most recent designed on 2015. Any changes applied to the town square will give some impacts to the mosque due to the concept of Javanese urban space planning. It is stated by Leary that every single changes of a building affects the other building. Town square itself is being transformed from sacred space, which is referred to be the only gathering space between rituals into a public space. This research discussed the implementations between town square's design and Mosque Jami' of Malang spatial layouts related to the activities, time, and the actors. Method used is qualitative-descriptive method with behavior setting concepts. It is obtained that there are some contexts of concept recondition once in a time influenced by public culture believed that mosque Jami' and the town square chained one to another as a sacred space, orientations, and social needs of space to pray. This phenomena showed that town square's new design is encouraging impacts to the mosque Jami' of Malang's spatial layouts. But, the initial concept of mosque and the town square as a united space will be remain still and showed only at certain times reviewed by its spatial planning.

Keywords: spatial planning space, behavior setting

1. Pendahuluan

Alun-alun merupakan ciri khas suatu kabupaten di pulau Jawa yang berperan sebagai halaman dari ibu kota Negara atau kota pada masa lampau. Konsep alun-alun terikat erat dengan *catur tunggal* yang merupakan konsep tatanan kota Jawa dengan alun-alun sebagai pusat dikelilingi oleh gedung peribadahan, perumahan, pasar, dan pusat pemerintahan. Sifat spiritual dari alun-alun diimplementasikan dengan keberadaan masjid di bagian barat. Menurut Lisa Dwi Wulandari, keberadaan masjid ini merupakan bentuk keterkaitan alun-alun sebagai ruang publik masyarakat yang memadukan kepentingan ritual dari keraton dan ritual dari masjid.

Kota Malang memiliki alun-alun yang merupakan ciri khas dan artefak kebudayaan yang menganut satu-satunya konsep *catur tunggal* dengan adanya masjid di bagian barat. Alun-alun menggambarkan keyakinan masyarakat kota Jawa untuk hidup selaras dengan alam secara spiritual dan materiil (Junianto, 2010), sehingga memiliki kaitan yang erat dengan masjid sebagai elemen penyusunnya. Selain sebagai tempat beribadah, masjid juga merupakan pusat aktivitas umat muslim. Masjid Jami' kota Malang sebagai masjid agung mengalami pelebaran teritori ruang pada hari-hari tertentu terutama hari raya untuk mencukupi kebutuhan ruang di dalamnya.

Sementara itu, renovasi terhadap alun-alun kota Malang terus berlangsung seiring dengan berjalannya waktu. Perubahan tatanan pada alun-alun kota Malang memberikan dampak berupa pergeseran fungsi dan identitas alun-alun itu sendiri (Ramdlani, 2010). Sementara itu, Lao Tzu menyatakan bahwa bangunan tidak hanya terdiri dari dinding dan atap tetapi lebih kepada ruang tempat manusia hidup. Ruang bergantung pada interaksi tubuh manusia dan lingkungan pada suatu waktu tertentu. Hal ini juga ditekankan oleh Irwin Altman bahwa aktivitas, pelaku dan waktu merupakan tolak ukur untuk mengidentifikasi teritori dari sebuah karya arsitektur.

Fenomena ini menuntun pada keterkaitan antara alun-alun dan masjid Jami' kota Malang sebagai satu kesatuan dalam konsep pembentukan tata kota Jawa. Leary dalam *Creating Architecture Theory* menyatakan bahwa ketika terdapat variabel yang saling terkait, maka perubahan pada satu variabel akan memberikan dampak terhadap variabel yang lain. Dalam penelitian ini, aspek yang dikaji adalah fungsi ruang teritorial dari Masjid dalam bentuk ruang spasial yang terkait dengan perubahan tatanan alun-alun berdasarkan tolak ukur aktivitas, pelaku dan waktu.

2. Metode

Penelitian dengan obyek alun-alun dan masjid Jami' kota Malang sebagai satu kesatuan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menjabarkan keadaan atau gambaran fenomena yang ditemui di lapangan dengan konsep *behavior setting*. Tahapan yang dilakukan adalah (1) Identifikasi obyek yaitu masjid Jami' dan alun-alun kota Malang, (2) Pengumpulan data lapangan melalui wawancara dan pengamatan langsung mengenai perilaku manusia di dalamnya dalam kurun waktu tertentu terkait teritori yang terbentuk, (3) Analisis data mengenai perubahan teritori yang terjadi terkait aktivitas, pelaku dan waktu secara deskriptif kualitatif.

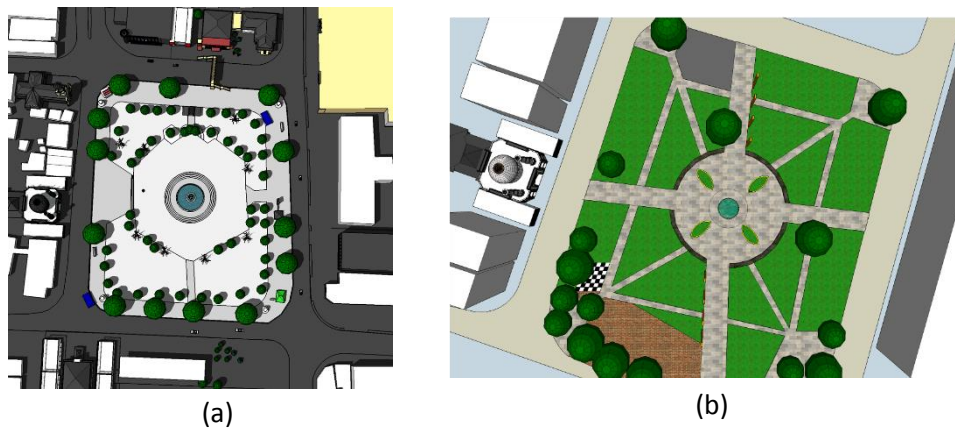
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Perkembangan Alun-alun dan Masjid Jami' kota Malang

Sejak jaman kerajaan, alun-alun selalu menjadi bagian dari ruang sakral yang berhubungan dengan keraton dan ritual keagamaan. Masjid selalu diletakkan di bagian

barat sebagai simbol ruang sakral yang tergabung dengan alun-alun sebagai satu kesatuan tatanan kota Jawa. Perubahan tatanan yang terjadi sedikit merubah tatanan alun-alun kota Malang. Fenomena ini juga memberi dampak terhadap adanya renovasi masjid Jami' yang mengikuti perkembangan alun-alun kota Malang.

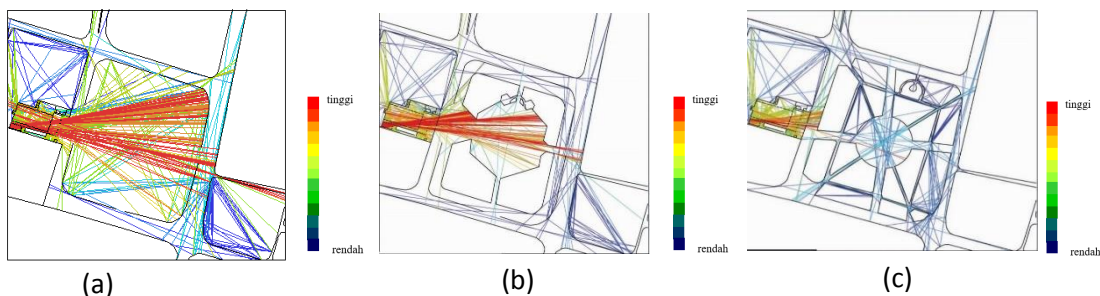
Alun-alun berkembang dari lapangan hijau pada masa pra kolonial, kolonial hingga orde lama menjadi bentuk ruang publik setelah renovasi besar-besaran pada tahun 1982 dan 2007. Perkerasan dan fasilitas untuk menarik pengunjung dibangun semakin mendekati konsep ruang publik. Masjid Jami' sendiri meskipun mengalami renovasi pada tahun 1903 dan dibangun pagar masih tetap mempertahankan gaya arsitektural Jawa dan Arab. Setelah renovasi tahun 2015, alun-alun semakin kaya akan fasilitas-fasilitas baru yang sesuai dengan perkembangan jaman dan menarik minat pengunjung untuk datang diikuti dengan adanya pagar masjid yang semakin tinggi. Alun-alun semakin bergeser menjadi ruang publik sebagai tempat masyarakat melakukan berbagai aktivitas.



Gambar 3.1 Tatanan alun-alun setelah renovasi (a) 2007 dan (b) 2015

3.2 *Perubahan Layout Alun-alun dan Hubungannya terhadap Masjid Jami'*

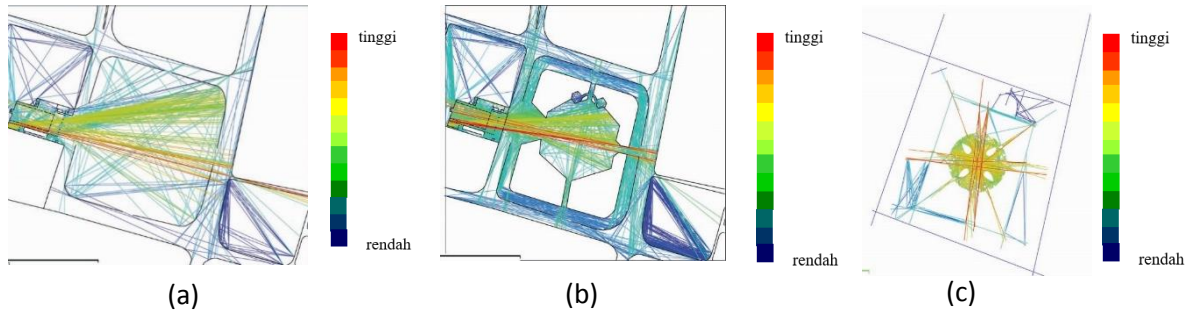
Masjid dan alun-alun, jika ditinjau dari desain layoutnya tidak lagi terlihat sebagai satu kesatuan ruang sakral. Fenomena ini juga didukung oleh data analisis menggunakan sistem *space syntax* dengan program *depthmapX* yang menunjukkan berkurangnya konektivitas antara alun-alun di setiap desain barunya dan masjid Jami' kota Malang setelah dipagari. Analisis aksial mengenai konektivitas ruang akan menunjukkan hubungan antar ruang dari rendah (biru atau hijau) hingga tinggi (merah).



Gambar 3.2 Analisis konektivitas ruang masjid dan alun-alun (a) sebelum renovasi, (b) 2007, dan (c) 2015

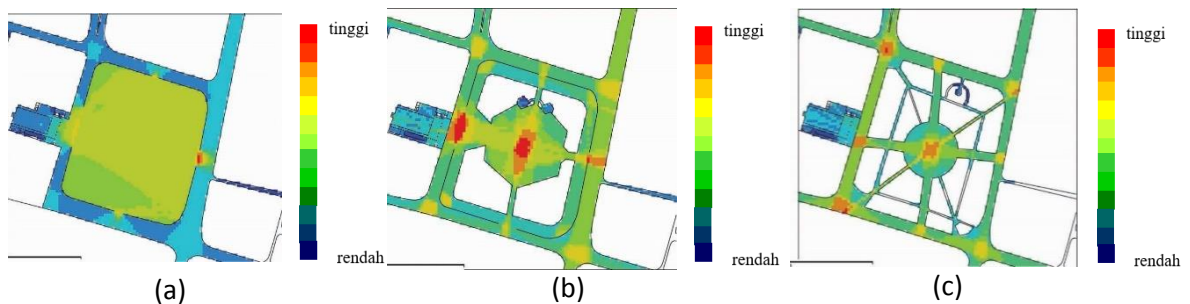
Sementara itu, analisis integrasi ruang menghasilkan bahwa integrasi paling tinggi ada di jalur sirkulasi barat. Masjid dan alun-alun memiliki integrasi yang tinggi terutama

dari bagian barat masjid menuju ke bagian barat alun-alun. Aktivitas cenderung tinggi pada bagian barat alun-alun di seberang masjid Jami' kota Malang. Sebelum renovasi, meskipun alun-alun masih merupakan lapangan besar tanpa perkerasan sebagai penanda sirkulasi yang jelas memiliki integrasi yang tinggi pada masjid ke bagian barat menuju timur alun-alun.



Gambar 3.3 Analisis *space syntax* terhadap integrasi ruang (a) sebelum renovasi, (b) setelah renovasi tahun 2007, (c) setelah renovasi tahun 2015

Analisis visibilitas memperlihatkan perbedaan persebaran manusia dari waktu ke waktu. Ketika belum di renovasi, manusia cenderung berkumpul dibagian barat dan timur alun-alun. Ketika sudah direnovasi pada tahun 2007, persebaran aktivitas banyak pada bagian. Sementara itu, desain alun-alun setelah renovasi tahun 2015 membuat persebaran aktivitas lebih ke pusat alun-alun yaitu bagian plaza air mancur di tengah dan juga bagian barat alun-alun yang berseberangan dengan masjid. Fenomena ini menunjukkan bahwa persebaran aktivitas alun-alun dan masjid masih terkait satu sama lain terutama pada koridor jalan yang tidak menjadi pembatas melainkan penghubung.



Gambar 3.4 Analisis visibilitas ruang untuk menemukan persebaran aktivitas alun-alun ketika (a) belum renovasi, (b) setelah tahun 2007 dan (c) setelah tahun 2015

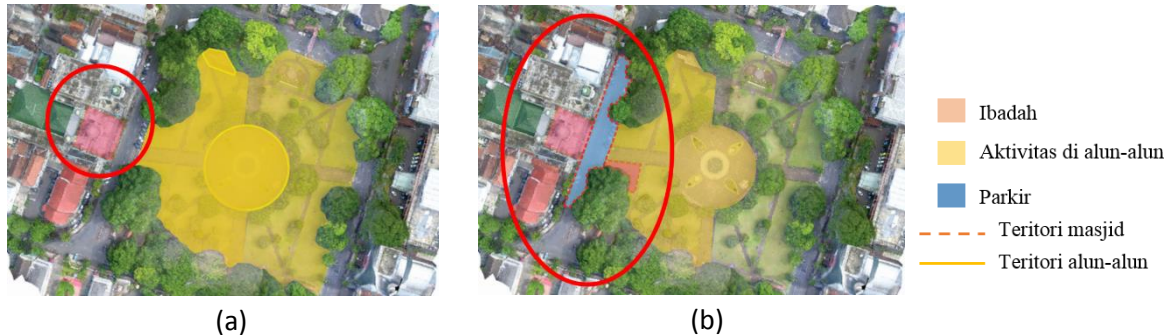
3.3 Dampak setelah Renovasi Alun-alun terhadap Masjid Jami' Kota Malang Sekarang

Observasi dilakukan di lapangan selama seminggu pada waktu-waktu sholat untuk melihat hubungan antara masjid Jami' dan alun-alun kota Malang. Aspek yang ditinjau adalah dari segi penyebab perubahan teritori ruang oleh karena perilaku manusia pada waktu-waktu sholat tersebut. Pelaku aktivitas yang ada di masjid dan alun-alun antara lain pedagang, jur parkir, pegawai kantoran, pendatang luar kota dan masyarakat sekitar. Selain observasi lapangan, dilakukan wawancara terhadap orang-orang yang sudah lama ada di sekitar kawasan alun-alun kota Malang.

Hasil observasi memperlihatkan beberapa dampak yang ditimbulkan oleh pelaku aktivitas, jenis aktivitas dan waktu pada hubungan masjid dan alun-alun kota Malang sebagai satu kesatuan. Dampak yang diberikan berupa perubahan kondisi ruang spasial atau teritori dari masjid Jami' dan alun-alun kota Malang yang saling terkait satu sama

lain. Perubahan-perubahan teritori ini akan menunjukkan kondisi tatanan alun-alun sekarang setiap harinya selama lima waktu sholat.

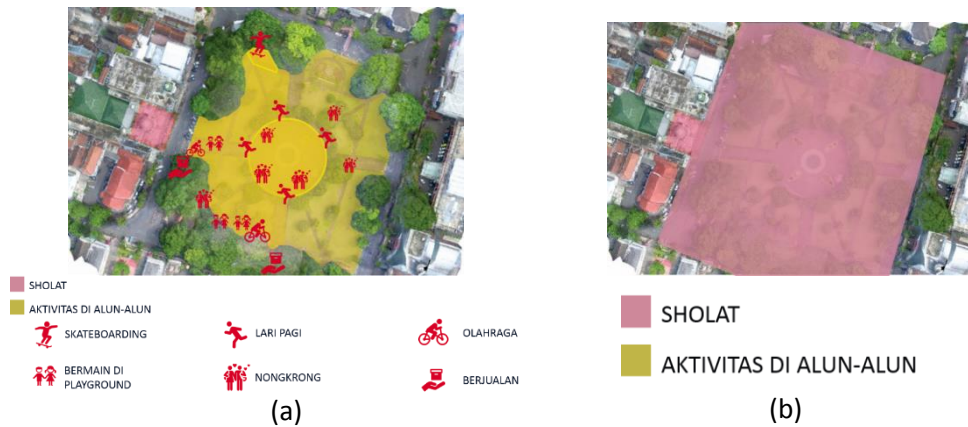
3.3.1 Dampak Pelaku Aktivitas



Gambar 3.5 Dampak pelaku aktivitas terhadap teritori ruang ketika *weekend*

Pelaku aktivitas ketika hari libur atau *weekend* di alun-alun dan masjid cenderung banyak, namun teritori yang terbentuk pada masjid tidaklah melebar. Sementara itu, ketika sholat Jumat teritori justru melebar padahal pelaku aktivitas bersifat homogeny yaitu hanya terdiri atas laki-laki. Meski masjid belum penuh, terdapat fenomena masyarakat pria yang sudah menyiapkan sajadah di daerah alun-alun seperti pada gambar 3.5. Hal ini merupakan bentuk rekondisi konsep awal alun-alun yang disebabkan karena kultur atau kepercayaan masyarakat bahwa masjid dan alun-alun merupakan satu kesatuan.

3.3.2 Dampak Aktivitas terhadap Teritori



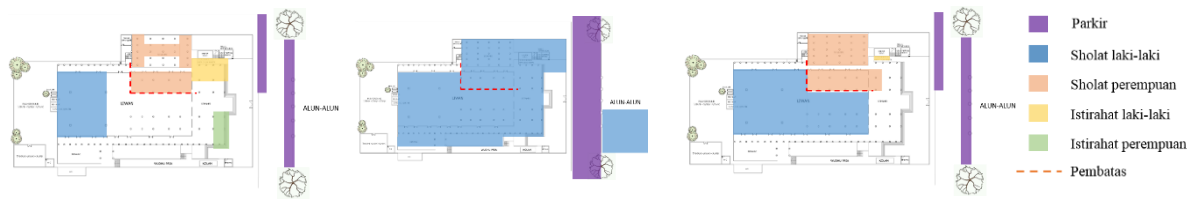
Gambar 3.6 Dampak jenis aktivitas terhadap pelebaran teritori masjid

Dari gambar 3.6 terlihat bahwa aktivitas ketika hari biasa dan hari raya memiliki perbedaan yang signifikan. Ketika hari raya, aktivitas bersifat homogen yaitu ibadah sholat. Namun, aktivitas yang lebih beragam di saat *weekend* tidak memberikan dampak terhadap pelebaran teritori dari masjid. Teritori masjid justru melebar ketika hari raya dengan aktivitas yang bersifat homogen.

3.3.3 Dampak Waktu terhadap Teritori

Waktu memberikan pengaruh yang besar terhadap teritori spasial masjid Jami' kota Malang. Baik masjid maupun alun-alun akan saling terhubung satu sama lain pada

waktu-waktu tertentu. Teritori pada hari-hari kerja maupun libur terlihat dengan jelas bahwa kondisi majid dan alun-alun memiliki pola yang hampir serupa pada waktu-waktu sholat di hari-hari tertentu jika ditinjau baik secara makro maupun mikro.



Gambar 3.7 Teritori ruang dalam masjid dan alun-alun secara mikro saat (a) *weekend*, (b) sholat jumat, (c) sholat maghrib



Gambar 3.8 Teritori ruang masjid dan alun-alun ditinjau secara makro saat (a) *weekend* waktu ashar', (b) sholat Jumat dan (c) waktu subuh hari kerja

3.3.4 Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pelebaran Teritori Ruang Masjid

Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengaruh renovai alun-alun yang sekarang dengan masa lampau.

Tabel 3.1 Teritori ruang dari masa ke masa

Teritori	Waktu	Pelaku Aktivitas	Jenis Aktivitas	Yang memberi dampak paling besar dalam pembentukan teritori
<p>Sebelum tahun 1980</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Hari Raya - Sholat Jumat - Hari nasional - Sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat Sekitar - Pedagang 	<ul style="list-style-type: none"> -Menyebelih kurban -Sholat -Upacara -Duduk -Dakwah dari Masjid <p>Aktivitas yang terjadi menggambarkan bahwa saat ini alun-alun masih dianggap sebagai ruang sakral dan merupakan bagian dari masjid.</p>	<p>Yang memberi dampak paling besar dalam pembentukan teritori masjid pada periode ini adalah jenis aktivitas</p>
<p>Setelah tahun 1980</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Hari Raya - Hari Jumat 	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat Sekitar - Pedagang - Pelajar - Mahasiswa - Satpol PP - Juru Parkir - Pemandang 	<ul style="list-style-type: none"> - Berforo - Duduk - Mengobrol - Kencan - Sholat di masjid - Sholat di alun-alun 	<p>Yang memberi dampak paling besar dalam perubahan teritori adalah waktu. Pada waktu-waktu tertentu barulah masjid dan alun-alun menjadi satu kesatuan.</p>

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh tatanan alun-alun meski sudah beralih fungsi menjadi ruang publik tetap mempertahankan keaslian konsep awalnya karena adanya hubungan yang erat antara masjid dan alun-alun sebagai ciri khas atau budaya kota Malang sebagai bagian dari tatanan kota Jawa. Terjadi proses eksistensi kembali konsep tatanan alun-alun yang disebabkan oleh rekondisi karena kebutuhan, kultur dan orientasi yang terjadi oleh masyarakat atau pengguna ruang masjid sebagai bentuk dari kentalnya budaya Jawa pada masyarakat kota Malang mengenai masjid dan alun-alun sebagai satu kesatuan.

Adanya eksistensi kembali konsep awal alun-alun ini menunjukkan bahwa pola spasial masjid Jami' terhadap tatanan alun-alun kota Malang saat ini lebih dipengaruhi oleh waktu. Berbeda dengan kondisi sebelum renovasi ketika kegiatan atau aktivitas manusia di dalamnya lebih dipengaruhi oleh jenis aktivitasnya. Sekarang, pelebaran ruang spasial masjid hanya terjadi dan makin melebar pada hari-hari tertentu. Ketika hari raya, alun-alun beralih fungsi menjadi ruang sakral sepenuhnya karena adanya pelebaran teritori masjid. Pada hari-hari biasa, pelaku dan aktivitas lebih bervariasi tetapi tidak mengalami pelebaran ruang yang luas. Hal ini menunjukkan bahwa waktu memiliki dampak yang paling besar terhadap peralihan fungsi alun-alun dan juga ruang spasial masjid karena mempengaruhi aktivitas dan pelaku di dalamnya.

4.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian mengenai makna atau konsep alun-alun terkait dengan posisi atau fungsi masjid Jami'. Sementara itu, perancang renovasi masjid ataupun alun-alun dan bangunan sekitar harus lebih memperhatikan dampak pembangunan dan elemn yang ditambahkan terhadap kesesuaian konsep alun-alun terkait dengan tatanan kota Jawa. Pemerintah juga sebaiknya lebih sadar mengenai pelestarian kawasan alun-alun yang merupakan sebuah artefak budaya kota Malang dengan keunikan tersendiri. Sedangkan masyarakat harus lebih mengenal sejarah dan pembentukan alun-alun dalam wujud pelestarian konsep dan budaya meski pada waktu-waktu tertentu.

Daftar Pustaka

- Junianto. 2010. *Eksplorasi Karakter Spasial Kawasan Alun-alun Kota Malang*. Malang: localwisdom
- Ramdlani, Subhan. 2010. *Kedudukan dan Fungsi Masjid Agun terhadap Alun-alun Kota Malang*. Malang: Journal of Islamic Architecture.